

Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI

Volume 7 | Nomor 1 | Maret 2022

Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Janneman Rudolf Usmany¹, Vicky Samuel Sutiono²

¹Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen Malang

²Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Email korespondensi: jannemanrusmany@gmail.com

Abstract: Curriculum renewal is a natural thing in the world of education, and all levels of education in Indonesia are implementing a curriculum of Merdeka Belajar. This article aims to show the importance of the integrity of a Christian Religious Education teacher in the curriculum of Merdeka Belajar that is being promoted by the government. The method used is descriptive with a literature approach related to the topic of independent learning and Christian education. As a result, even though this curriculum emphasizes the dimensions of student learning freedom, the integrity of a teacher is something that cannot be ignored in the learning process. In conclusion, Christian education not only spends a lot of time and energy on technical and administrative issues but still emphasizes the values of teacher integrity.

Keywords: Christian education; independence learning; teacher integrity

Abstrak: Pembaharuan kurikulum merupakan hal yang wajar terjadi di dunia pendidikan; dan semua level pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya integritas seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam kurikulum merdeka belajar yang sedang digalakkan oleh pemerintah. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan literatur terkait topik merdeka belajar dan pendidikan kristiani. Hasilnya, sekalipun kurikulum ini menekankan pada dimensi kebebasan belajar siswa, namun integritas seorang guru menjadi satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar. Kesimpulannya, pendidikan kristiani tidak hanya menghabiskan banyak waktu dan energi pada persoalan teknis dan administratif, melainkan juga tetap memberi penekanan pada nilai-nilai integritas guru.

Kata kunci: integritas guru; merdeka belajar; pendidikan kristiani

PENDAHULUAN

Di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa pandemic dua tahun menurut studi dilakukan oleh Inrawati, Prihadi dan Siantoro (2020) di sembilan provinsi di Indonesia menunjukan bahwa hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Dimana di masa proses PJJ siswa tidak mendapatkan kualitas pembelajaran yang sama sebagaimana senelum di masa pandemic. Siswa hanya menerima instruksi,

umpan balik dan interaksi yang terbatas dari guru mereka.¹ Sehingga menimbulkan dampak ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*), dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*), dengan situasi dua tahun lalu yang terjadi di Indonesia sehingga kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Kurikulum Darurat pada tahun 2020. Ada beberapa hal di dalam kurikulum darurat ini antara lain adalah pengurangan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran sehingga guru dan siswa dapat berfokus pada kompetensi yang esensial dan prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran pada tingkat selanjutnya.²

Masalah pendidikan di Indonesia tidak dapat diselesaikan hanya dengan meningkatkan anggaran pendidikan atau dengan merancang kurikulum saja tetapi ada upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama kita hadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Krisis belajar juga ditandai oleh ketimpangan kualitas belajar yang lebar antar wilayah dan antar kelompok sosial-ekonomi.

Pemikiran tentang “Pendidikan Merdeka” sesungguhnya bukan sebuah “barang baru” yang muncul karena situasi pandemik ini. Pendidikan Merdeka memiliki sejarah panjang, ratusan tahun, dengan beragam latar belakang dan konteks kelahiran yang berbeda. Di Indonesia sendiri, Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara merupakan pelopor Pendidikan Merdeka tersebut. Perjuangan Ki Hajar Dewantara, Douwes Dakker, dan Dr. Cipto Mangunkusumo (kemudian lebih dikenal dengan Tiga Serangkai) melawan penjajah Belanda melalui pendirian Indische Partij (1912) pada akhirnya membuat tiga serangkai ini diasingkan oleh pemerintah. Douwes Dekker dibuang ke Timor Kupang, Dr. Cipto Mangunkusumo dibuang ke Pulau Banda, sedangkan Suwardi Suryadiningrat dibuang ke Bangka. Namun tidak lama kemudian Tiga Serangkai ini diasingkan ke Belanda. Bersamaan dengan itu pemerintah kolonial Belanda membubarkan Indische Partij. Partai ini dilarang karena dianggap mengobarkan sikap nasionalisme anti penjajah dan pemikiran-pemikiran tentang kemerdekaan.

Ringkasan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diwujudkan dalam Asas Taman Siswa: mengatur diri sendiri (*zelfbeschikkingsrecht*), kemerdekaan batin, pikiran dan tenaga bagi anak-anak, kebudayaan sendiri, pendidikan yang merakyat, percaya pada kekuatan sendiri, membelanjai diri sendiri (*zelfberduipingssysteem*), keihlasan dari para pendidik dan pengajar dalam mendidik anak-anak. Dasar yang diletakan oleh Ki Hajar Dewantara banyak diilhami oleh metode Montessori dari Italia dan Rabindranath Tagore dengan perguruan Perguruan Saintiniketan di India. Kedua pelopor pendidikan itu bahkan pernah mengunjungi Taman Siswa pada tahun. Tagore pada tahun 1927, Montessori pada tahun 1940.³

¹ “Search Results for Kajian Akademik - Info Didaktik,” accessed September 30, 2022, <https://www.infodidaktik.com/search?q=kajian+akademik>.

² Ibid.

³ Suparto Rahardjo; “Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat 1889-1959” (2010).

Selain itu ada Rabindranath Tagore, seorang cendekiawan, sastrawan dunia, orang pertama pemenang Nobel Sastra di luar Eropa. Beliau mendirikan Universitas Visva Bharati dan Pusat Pengembangan Pedesaan bernama Sriniketen. Tiga pendekatan Pendidikan Tagore adalah:

Pendidikan Terbuka, Tagore berkeyakinan bahwa pembelajaran seyogyanya berpusat pada alam dengan kelas-kelas yang dilaksanakan di ruang terbuka (*open air education*). Ia tidak mengetahui dengan ruang kelas yang dibatasi dengan tembok, karena itu mempresentasikan pemikiran yang terkekang oleh kondisi; Belajar dengan Lima Indera. Dalam filosofi pendidikan Tagore, perkembangan panca indera sama pentingnya dengan perkembangan kognitif. Musik, sastra, karya seni, pertunjukan tari dan drama diberikan perhatian yang besar di lingkungan sekolah; Muatan Kurikulum yang Mempersatukan. Pendekatannya berbasis persatuan. Tagore berpendapat bahwa daripada belajar bangsa yang menang atas dan kemudian mendominasi bangsa-bangsa lain, siswa lebih diprioritaskan untuk mempelajari kejadian-kejadian penting dalam sejarah yang mendobrak batasan sosial dan agama dan mempersatukan bangsa-bangsa.⁴

Terlihat bahwa pendekatan yang dilakukan Ki Hajar maupun Tagore adalah pendekatan budaya kontekstual. Ki Hajar mengadopsi budaya Jawa, Tagore mengadaptasi budaya India. Namun demikian pengaruh pemikiran Barat tetap terasa.

Makalah ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya integritas guru pendidikan kristiani dalam bingkai pendidikan nasional, khususnya dalam kurikulum Merdeka Belajar. Dengan mengacu pada refleksi beberapa pandangan para tokoh tentang pendidikan, pendidikan Kristiani dapat menerapkan beberapa pola pendidikan atau kurikulum yang terus dikembangkan sesuai perubahan zaman. Namun, dalam beragam bentuk kurikulum dan pendekatan pendidikan tersebut, unsur integritas seorang guru menjadi satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan proses pembelajaran pendidikan kristiani di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif literatur untuk menelusuri berbagai model pendekatan pendidikan hingga pada kurikulum merdeka belajar yang sedang diterapkan di Indonesia. Penelusuran konsep dan pola pendidikan dari berbagai tokoh dilakukan dengan menggunakan buku-buku ataupun hasil penelitian bidang pendidikan, lalu dikaitkan dalam proses pembelajaran pendidikan kristiani di sekolah-sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa pandangan tentang pendidikan akan memetakan perkembangan pendidikan hingga pada penerapan kurikulum merdeka belajar termasuk dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen. Pertama, pemikiran Friedrich Wilhelm August Frobel (1782-1852), yang menurut Boehlke⁵ seperti berikut:

⁴ “Belajar Dari Tagore Dan Pendekatan Pendidikannya | by Egi Ryan Aldino | Medium,” accessed September 30, 2022, <https://egi-aldino.medium.com/belajar-dari-tagore-dan-pendekatan-pendidikannya-1ca90a469c7e>.

⁵ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Teologi adalah dasar pertama dalam pikiran Frobel. Keyakinan Frobel akan Allah sebagai kesatuan yang asli yang tampak pada segala ciptaan. Tetapi kesatuan asli itu bersifat tritunggal, dalam arti mengejawantahkan Diri sebagai Pencipta, melalui seorang laki-laki yang menyerap seluruh keberadaan Allah dalam dirinya, yaitu Anak-Nya dan melalui roh segala sesuatu, bahkan Allah menyingkapkan diri sebagai Hidup yang Tunggal, yakni melalui Roh-Nya.

Dasar Pendidikan kedua adalah ilmu jiwa, atau lebih tepat tinjauannya terhadap gaya bertindak anak. Hakikat tinjauan itu dapat diringkaskan dalam dua dalil pokok 1) anak berhak diperlakukan sebagai seorang anak dan bukan sebagai seorang dewasa bertubuh pendek dan kecil. 2) orang tua atau guru wajib memberikan bimbingan kepada anak untuk menolongnya mencapai prestasi yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan anak. Ada empat asas utama dalam pendidikan yang harus diperhatikan.

Pertama, pendidikan adalah pengalaman rohani yang mengantarkan anak didik bertindak sesuai dengan jati dirinya sebagai makhluk yang belum lengkap sebelum ia mengakui kesatuan dengan Allah. Kedua, asas perkembangan terdiri atas empat pola, a) benih yang kelak menghasilkan kedewasaan sudah ada di dalam diri anak. Jadi pendidik perlu mengembangkan bakat dalam diri setiap anak atau dengan perkataan Frobel, ia menjadikan lahir apa yang batin; b) hubungan dari bagian dengan keutuhan, dalam arti guru memperhatikan anak sebagai yang unik tetapi yang perlu memperoleh tempat yang sehat dalam kelompok; c) yang batiniah didorong menjadi yang lahiriah, dalam arti mendidik itu mencakup usaha untuk menolong anak menyampaikan pikiran, perasaan, kekuatan jasmani dan imannya yang telah ada secara batin, agar menjadi kelihatan (lahiriah) berupa buaian nalar seperti pikiran, perasaan dalam bentuk seni, kekuatan jasmani melalui pelbagai ketrampilan dan iman melalui tindakan bermoral dalam pelayanan terhadap sesama manusia; d) asas perlawanan tampak dalam alam dan menyoroti gaya hidup dinamis supaya tidak merasa puas atau aman dalam *status quo*. Ketiga, penyampaian arti melalui bahasa lambang berupa obyek seperti bola, kubus, tulisan, lagu, gambar, karena simbol tersebut mencerminkan intisari ilahi dari dunia ini termasuk manusia. Keempat, belajar dengan berbuat. Membangun tugas belajar swakaji berarti bahwa anak didik bukanlah bejana pasif yang menerima apa saja, melainkan ia adalah seorang yang langsung ambil bagian dalam pendidikannya. Ada lima swakaji, a) bermain, mencakup pemberian dan kerajinan tangan di samping tugas belajar yang dipilih, karena anak menikmatinya; b) Menyanyi; c) Menggambar; d) memelihara tanaman atau binatang kecil dan beranjangsana; e) kesinambungannya, dalam arti guru mengembangkan tugas belajar baru yang sesuai dengan pengalaman belajar sebelumnya.

Dalam praktiknya, menurut Frobel, pendidikan Kristen harus memperhatikan beberapa hal berikut ini: Pertama, tujuan umum, yang mencakup pendidikan yang melibatkan anak dalam pengalaman belajar supaya ia memecahkan masalah secara cerdas, bertindak moral dan adil terhadap dirinya sendiri, sesama manusia dan dunia alam serta memenuhi panggilannya dalam masyarakat. Kedua, ada kurikulum khusus untuk anak dari golongan usia anak pra-sekolah, anak dari masa taman kanak-kanak, anak kecil dan anak tanggung. Ketiga, metodologi, di mana dua belas macam metode

dibicarakan, yakni: berdoa, percakapan, menghafalkan, mengucapkan jawaban secara bersama, bermain, swakaji, meninjau dan memeriksa, pelaporan, bertanya, mengajar berdasarkan pola-pola, bercerita serta latihan dan ulangan. Keempat, peranan guru. Di mana dalam pemikiran Frobel guru memainkan peranan yang penting bukan sebagai seorang yang memberi jawaban, melainkan seorang yang membimbing anak untuk memupuk kemampuannya. Kelima, peranan keluarga, yang menurut Frobel melibatkan keluarga dalam pendidikan anak karena pada umumnya keluarga mengabaikan hal ini. Tugas mendidik seluruhnya diserahkan kepada guru.

Kontribusi Pemikiran Paulo Freire (1921-1997)

Freire menawarkan suatu model pendidikan yang tidak umum pada masanya. Pendidikan yang tidak didasarkan pada upaya menghafal, di mana guru menjadikan siswa sebagai “bank” yang menampung semua informasi (*Bank System*). Namun Freire mengembangkan kesadaran para peserta didik untuk memahami situasi dan kondisi lingkungan yang dihadapinya, supaya dengan demikian pada tahap tertentu masyarakat dapat mengalami kemerdekaan dari penindasan. Guru adalah sekaligus murid, dan murid adalah sekaligus guru. Secara ringkas, konsep pendidikan Freire lebih dikenal sebagai *conscientizacao*.⁶

Conscientizacao pada konsep pembebasan yang dinamis dan pada apa yang disebutnya sebagai “kemanusiaan yang lebih utuh.” Hasil proses ini dinamakan *conscientizacao*, atau tingkat kesadaran di mana setiap individu mampu merupakan tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Freire. Dalam programnya kepada masyarakat kumuh di perkampungan Brasil, ia memulainya dengan mengkonspetualisasikan sebuah proses penyadaran yang mengarah melihat sistem sosial secara kritis.

Freire mengkontraskan kesadaran kritis seseorang dalam sebuah sistem dengan dua tingkat kesadaran lain yang lebih rendah. Kesadaran naif yang dicirikan dengan perilaku orang yang terlalu menyederhanakan dan meromantisasikan realitas; dia berusaha mereformasi individu-individu yang tidak adil dengan asumsi bahwa sistem yang mewadahnya bisa bekerja secara lebih cepat. Kesadaran magis, adalah fase di mana orang mengadaptasi atau menyesuaikan diri secara fatalistik dengan sistem yang ada. Freire menuliskan: “Kesadaran magis dicirikan dengan fatalism, yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri ke dalam lembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan” (Freire, 1973:44).

Perubahan dari kesadaran magis ke kesadaran naif adalah perubahan dari penyesuaian dari fakta-fakta kehidupan yang tak terelakkan ke memperbaharui penyeselengan-penyeselengan yang dilakukan individu-individu kepada sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Kontradiksi yang dihadapi oleh individu yang naif ini terjadi antara sistem ideal yang seharusnya berjalan dan pelanggaran terhadap sistem tersebut oleh orang-orang yang jahat dan bodoh. Jika mereka dapat “memperbaharui” perilakunya, maka sistem tersebut akan dapat berjalan dengan baik.

Kesadaran kritis atau transitif adalah kesadaran tingkat ketiga. Isu yang muncul adalah perubahan sistem yang tidak adil, bukannya pembaruan atau penghancuran

⁶ Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

individu-individu tertentu. Proses perubahan ini memiliki dua aspek: (1) penegasan diri dan penolakan untuk menjadi 'inang bagi benalu', dan (2) berusaha secara sadar dan empiris untuk mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Tidak seperti keadaran naïf, individu ini tidak menyalahkan individu-individu, tetapi justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa tertindas dan penindas berkolusi. (Smith, 1988:80)

Freire menulis: "Kesadaran transitif yang kritis ditandai dengan penafsiran mendalam atas berbagai masalah; digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dan dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak nuntuk mengubah tanggung jawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog daripada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar karena sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya - yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru" (Freire, 1973: 18).

Conscientizacao bukanlah tehknik untuk transfer informasi, atau bahkan untuk pelatihan ketrampilan, tetapi merupakan proses dialogis yang mengantarkan individu-individu secara bersama-sama untuk memecahkan masalah-masalah eksistensial mereka. *Conscientizacao* mengemban tugas pembebasan itu berarti penciptaan norma, aturan, prosedur dan kebijakan baru.

Perbedaan-perbedaan pedagogis pokok antara *conscientizacao* dan bentuk-bentuk pendidikan lainnya adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam *conscientizacao* tidak memiliki jawaban yang telah diketahui sebelumnya. Pendidikan bukanlah pengorganisasian fakta yang sudah diketahui sedemikian rupa sehingga orang bodoh melihatnya sebagai sesuatu yang baru. Pendidikan tidak sekedar mengajarkan fisika kepada siswa untuk menemukan kembali gaya gravitasi. Dan *conscientizacao* adalah sebuah pencarian jawaban-jawaban secara kooperatif atas masalah-masalah yang tak terpecahkan yang dihadapi oleh sekelompok orang. Dengan demikian, tidak ada "ahli" yang mengetahui jawaban jawaban tersebut dan yang pekerjaannya mentrasfer jawaban-jawaban tadi. Setiap individu memiliki kebenaran yang sama, tetapi berbeda dalam hal cara melihat persoalan yang harus didefenisikan dan cara mencari jawaban yang harus diformulasikan.

Romo J.B Mangunwijaya (1929-1999)

Jusuf Biarta Mangunwijaya (1929-1999) dikenal sebagai seorang pejuang kemanusiaan. Beliau adalah seorang mantan tentara pelajar, pastor Katolik, arsitek, budayawan, dan pejuang kemanusiaan. Selain karya sastra dan arsitektur, beliau hidup bersama-sama dengan orang-orang miskin di lembah Kali Code, pedesaan daerah proyek bendungan Kedung Ombo, Sragen, dan masyarakat pesisir Pantar Grigak, Wonosari. Minat dan perhatian besar terhadap pendidikan yang dilakukan oleh Romo Mangun didasarkan atas rasa kemanusiaan yang menilai adanya ketidakadilan yang

terjadi kepada kaum marginal. Menurutny, pendidikan cenderung dilaksanakan dengan “kurikulum terselubung” yang berupaya untuk melanggengkan kekuasaan. Pemikiran ini ada pada Ki Hajar Dewantara dan Freire juga.

Romo Mangun berpendapat bahwa pendidikan yang paling penting dan substansial adalah pendidikan dasar. Tujuh hal yang harus dicapai dalam pendidikan, khususnya untuk SD: *Pertama*, segi karakter, dunia sikap, ketakwaan, mental, spiritual. Kepandaian, ketrampilan, kerajinan, masih “netral” untuk diapakan dan digunakan demi apa, kearah mana. Barulah sikap si mitra didiklah yang menentukan arah. *Kedua*, penguasaan bahahasa. Bahasa nasional dan bahasa asing tertentu. Lebih luas, penguasaan kemampuan berkomunikasi. Menguasai bahasa adalah menguasai budaya yang bersangkutan. *Ketiga*, penguasaan orientasi diri. Mitra didik dalam zaman serba transformative ini tidak boleh bingung. Bila dia punya koordinat pengkiblatan diri, maka bahaya itu sebagian besar sudah teratasi. Orientasi diri dapat berdimensi mental/spiritual dan dapat dlam arti fisik. *Keempat*, introduksi pertama ke arah dunia logika kuantitatif. Di sinilah wilayah aritmatika dan matematika awal. Sekali lagi bukan sebagai ilmu, melainkan demi penumbuhan penumbuhan *the joy of clear and exact thinking*, juga kesadaran akan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. *Kelima*, menangkap dunia perkakas, piranti, alat fisik. Ini wilayah ke dalam dunia benda dan hukum-hukumnya. Belum ilmu fisika dan kimia, melainkan *insight into beauty of nature and it's law* yang mengejawantahkan dalam alat-alat dan hal-hal lain yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, belajar bekerja sama, membentuk tim, dan berorganisasi. Ini juga belum demi prestasi, melainkan sekali lagi, demi kegembiraan dalam keyakinan, bahwa sahabat, rekan, teman “seperjuangan” itu indah dan menyenangkan lagi efisien. *Ketujuh*, olahraga. Di sini pun bukan prestasi yang diinginkan, melainkan *mens sana in corpore sano*, khuusnya dalam pendidikan jiwa *fair play* serta realisasi dari dimensi *homo ludens* alias manusia bermain selaku ekspresi dari kepenuhan jiwa kemanusiaannya. Juga dalam penghayatan indahnya taat kepadathe *rules of game*.⁷

Menurt Mangun, *Non multa sed multum*, bukan yang tahu banyak tetapi yang tahu mendalam, kata adagium Romawi klasik. Yang *multum* (tahu mendalam) tidak muncul dalam sistem dril dan hafalan. Suatu sistem yang mendasarkan diri pada dril dan hafalan belaka hanya menumbuhkan *multa* (tahu banyak, tetapi tak mendalam), siap pakai dalam arti siap disuruh. Oleh karena itu, tiga sasaran *emansipatorik*, yang harus dikejar.

Pertama, manusia yang eksplorator, suka berpetualang, suka resiko demi sesuatu yang *terra incognita* (wilayah tak dikenal). Manusia pencari, eksplorator seumur hidup, sang *tahlib* sejati yang tidak pernah puas dengan horizon-horizon yang ada tetapi terus membuat investigasi dan mencari. Kedua, manusia kreatif, ini pada hakikatnya satu sisi lain dari satu mata uang dari manusia ekplorator. Manusia pembaharu yang menghormati tradisi dan warisan, tetapi yang sukanya justru menjelajah ke wilayah-wilayah yang lebih baru dan inovatif lagi. Ketiga, manusia yang integral, dalam arti mampu

⁷ Bangunwijaya Y B, *Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020).

membuat harmoni antara yang banyak, yang benar-benar sadar pada multidimensionalitas kehidupan dan realitas, yang tidak terpatir, yang paham akan kemungkinan-kemungkinan jalan-jalan alternative: tidak *disintegrated*. Manusia yang yakin pada kebhinekaan kehidupan, pandangan, keyakinan dan perwujudan, serta yang terlatih untuk melihat benang merah yang mengintegrasikan yang serba multi itu dalam suatu kerangka sintetik yang kokoh. Manusia yang terbuka tetapi tidak telanjang.⁸

Pendidikan Merdeka

Membaca berbagai pandangan yang disampaikan para ahli pendidikan dalam zaman dan situasi yang berbeda, maka saya hendak memberikan “benang merah” tentang apa itu pendidikan merdeka, atau (dalam konteks ini) merdeka belajar. Penjelasan ini lebih bersifat filosofis (dan teologis) tentang hakikat pendidikan merdeka yang lahir dalam zamannya.

Pertama, pendidikan merdeka pada dasarnya adalah suatu konsep pendidikan yang lahir dalam situasi “penjajahan” baik penjajahan asing (seperti yang dialami oleh Ki Hajar Dewantara, dan Rabindranath Tagore), tekanan “penguasa” yang menggunakan pendidikan sebagai alat politik demi melanggengkan kekuasaan (seperti yang dialami Freire dan Mangunwijaya) maupun “sistem-sistem” pendidikan tertentu yang mengabaikan peserta didik, terutama anak-anak yang diperlakukan seperti orang dewasa (seperti situasi yang dihadapi Froebel). Menyadari situasi-situasi yang menindas, yang tidak adil, yang “memperbudak” sesama, merampas hak-hak orang lain, maka konsep pendidikan yang dirumuskan dan ditawarkan adalah suatu upaya pembebasan dari tekanan-tekanan yang ada. Pada umumnya suatu konsep terbentuk dari proses dialektik berbagai teori maupun pertimbangan situasi dan konteks di mana “konsep” tersebut terbentuk.

Ki Hajar Dewantara, melihat bahwa kolonialisme menyebabkan rakyat Indonesia tidak dapat berpikir cerdas karena kesempatan memperoleh pendidikan dibatasi hanya kepada kaum penjajah atau kepada orang-orang Indonesia yang terkemuka saja.⁹ Adanya diskriminasi untuk memperoleh pendidikan menyebabkan ketiadaan kepastian masa depan. Upaya mencapai kemerdekaan bangsa tidak bisa hanya dilakukan dengan kekuatan fisik atau kekuatan senjata. Upaya seperti ini hanya akan memakan banyak korban. Harus ada perlawanan intelektual dan hal itu dapat terjadi jika seluruh masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan yang sama.

“Politik Etis” (1900-1920)¹⁰ yang dilakukan oleh penjajah yang merupakan upaya “balas budi” terhadap kaum terjajah sesungguhnya tidak benar-benar untuk kepentingan rakyat Indonesia, namun sesungguhnya ada “kurikulum terselubung” yang hendak mencari tenaga-tenaga terdidik demi kepentingan penguasa saja. Upaya-upaya perlawanan yang dilakukan melalui pendidikan juga ditempuh oleh Freire dan Mangunwijaya, yang prihatin melihat rakyat menjadi “kuda tunggangan” demi kepentingan kekuasaan. Pendidikan dijadikan alat politik. Kondisi seperti ini masih terasa hingga sekarang.

⁸ Ibid.

⁹ S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

¹⁰ Ibid.

Yang mengerikan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang kemudian menggunakan “politik indentitas” dalam praktek pendidikan.

Kedua, pendidikan kemerdekaan, atau merdeka belajar adalah pendidikan berbasis budaya. Kolonialisme dalam pengertian tertentu adalah suatu upaya *westernisasi*, di mana secara sengaja atau tidak sengaja, langsung atau tidak langsung, pemikiran-pemikiran dan budaya Barat “dipaksakan” untuk diterima dan dilakukan di negeri-negeri jajahan. Upaya *westernisasi* didasarkan pada keyakinan bahwa pemikiran Barat lebih maju dibandingkan dengan pemikiran Timur. Pada satu sisi, realitas ini harus diakui. Bahwa kedatangan kolonialisme membawa modernisasi pada semua bidang kehidupan daerah jajahan. Namun pada sisi lain, bangsa-bangsa terjajah akan kehilangan jati diri, harga diri dan nilai diri sebagai bangsa merdeka.

Kenyataan inilah yang dilihat oleh Ki Hajar Dewantara tentang bagaimana mencapai kemerdekaan melalui pendidikan dengan menggali nilai-nilai budaya sendiri. Dalam asas pendirian Taman Siswa, terlihat jelas pendekatan budaya dalam pendidikan. Asas Ketiga, Kebudayaan Sendiri. Asas keempat, pendidikan yang merakyat. Asas kelima, percaya pada kekuatan sendiri. Berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan dalam merumuskan visi pendidikan dan metode pendidikan dilakukan dalam pendekatan budaya.

Pendekatan budaya ini juga dilakukan oleh Rabindranath Tagore yang mendirikan Universitas Visva Bharati dan Pusat Pengembangan Pedesaan bernama Sriniketen. Pendekatan-pendekatan yang dilakukannya dalam pendidikan adalah pendekatan budaya. Pendidikan Merdeka dengan pendekatan budaya akan menjadikan masyarakat sebagai subjek pendidikan, tuan atas diri sendiri karena pemahaman dan interaksi serta internalisasi budaya yang sudah lama terjadi.

Ketiga, pendidikan merdeka berorientasi pada pendidikan anak. Frobel, yang konsep pemikirannya banyak mempengaruhi Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa pendidikan harus dimulai sejak awal. Pendirian Taman Kanak-Kanak dan konsep-konsep pendidikan yang dipraktekkan oleh Frobel didasarkan pada kesadaran bahwa anak-anak perlu diperlakukan sebagai seorang anak dengan semua kompleksitas diri anak. Penataan kurikulum Taman Kanak-Kanak yang disusun berdasarkan pembagian usia, juga metode pendidikan yang mendekatkan anak dengan alam dan menggunakan permainan sebagai upaya mengembangkan imajinasi, benar-benar memberikan “kemerdekaan” kepada anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakat yang ada padanya.

Maria Montessori yang pemikiran dan konsep-konsep pendidikannya juga banyak mempengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantara senantiasa berorientasi pada anak-anak. Bagi Montessori anak perlu dididik dalam lingkungan yang bebas, penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Bagi Montessori, perkembangan anak usia prasekolah/TK adalah suatu proses yang berkesinambungan. Menurutnya, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan.

Dalam zaman kemudian, Mangunwijaya melihat pendidikan anak sebagai hal penting yang harus ditangani secara serius. Beliau menulis, “Secara kelakar (meski serius) dapat dikatakan: perguruan-perguruan tinggi boleh brengsek, tetapi SD harus berkualitas tinggi. Tamatan SD yang tangguh akan mencari sendiri dan menemukan sendiri informasi dan penambahan ketrampilan yang ia pedulikan untuk maju... tetapi jika SD kacau balau, maka jangan diharapkan kita memperoleh murid-murid SLTP-SLTA-Perguruan Tinggi yang baik.”¹¹ Bagi para pemikir dan praktisi pendidikan ini, pemahaman tentang merdeka belajar dimulai sejak anak-anak diperlakukan sebagaimana seharusnya sebagai seorang anak. Bukan sebagai seorang dewasa yang bertubuh kecil.

Keempat, pendidikan merdeka adalah suatu sintesa dari konsep-konsep pendidikan yang terus-menerus dikembangkan. Tidak ada suatu model atau sistem atau konsep pendidikan yang benar-benar baru. Melihat sejarahnya, Ki Hajar Dewantara dengan konsep-konsep pendidikannya yang diwujudkan dalam asas pendidikan Taman Siswa, dipengaruhi oleh para tokoh pendidikan lainnya. Saat dibuang ke Belanda, maka minat Ki Hajar terhadap pendidikan sebagai suatu “alat” perjuangan dengan pendekatan budaya mulai tumbuh. Pemikiran Frobel demikian banyak mempengaruhi Ki Hajar. Sementara Frobel sendiri banyak dipengaruhi oleh Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827). Demikian juga pemikiran Maria Montessori dipengaruhi oleh Pestalozzi. Dan pemikiran tokoh-tokoh ini dipengaruhi oleh Jean Jaques Rousseau (1712-1778).

Pemikiran Timur yang mempengaruhi Ki Hajar adalah Rabindranath Tagore dari India. Tagore sendiri banyak dipengaruhi oleh berbagai situasi sosial yang diciptakan oleh kolonialisme Inggris. Menurut H.A.R. Tilaar, bahwa gagasan pendidikan kritis Paulos Freire mirip dengan Taman Siswa. Bagi Tilaar, Ki Hajar Dewantara adalah pionir pendidikan kritis. Bersama dengan INS Kayutanam di Sumatera Barat dengan tokohnya Engku Mohammad Syafei, keduanya adalah pelopor kebangsaan Indonesia merdeka lewat bidang pendidikan. Membandingkan di antara keduanya, Taman Siswa dirasanya lebih radikal, sebab sekaligus menjadi antitesis sistem pendidikan Belanda yang hanya dielenggarakan demi kepentingan penjajah.¹²

Di kemudian hari pemikiran Mangunwijaya juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Freire dan para tokoh pendidikan lainnya. Menurut Mangunwijaya, “pedagogi Freire esensial berakar pada ribuan tahun tradisi Hibrani (Ibrani) – Kristiani dan Islam (tradisi akar Nabi Ibrahim). Hal ini terlihat dari prinsip cinta kasih, kerendahan hati, percaya kepada manusia. Percaya pada kreativitas dan daya-daya penyembuhan anak didik atau kawan didik. Kepercayaan yang ada itu tidak naif atau romantik, tetapi realisme yang sanggup melihat baik yang terang maupun yang gelap, berpikir kritis menghargai hal yang alternative, terutama nilai positif dari segala perubahan di dalam evolusi bangsa manusia yang semakin memanusiakan diri. Intinya berjiwa terbuka. Metode Freire bukan suatu pedagogisme naif seolah-olah dunia pendidikan mampu mengubah sendiri masyarakat secara revolusioner. Namun

¹¹ B, *Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan*.

¹² S.T Suiarto,

pendidikan Freire mengidentifikasi hakikat masalah (*probleemstelling*, penentuan independen *status questions*) dengan penyadaran (*conscienzescao*) sebagai syarat aktifitas yang membebaskan.”¹³

Apa yang hendak disampaikan adalah bahwa konsep pendidikan pemerdekaan atau merdeka belajar adalah sintesa dari berbagai teori pendidikan yang diperbaharui, dikembangkan berdasarkan konteks masyarakat dan budaya tertentu dengan sasaran akhir adalah pemerdekaan itu sendiri.

Kelima, pendidikan pemerdekaan adalah suatu proses humanisasi, memanusiakan manusia. Istilah “humanisasi” adalah istilah yang digunakan Freire untuk menjelaskan antitesa dari “dehumanisasi.” Humanisasi adalah suatu upaya mengembalikan manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, maka proses pendidikan merdeka adalah pendidikan yang menempatkan manusia pada posisi yang seharusnya (subjek) sebagai manusia merdeka yang berpikir dan bertindak menurut kodratnya. Tentu kebebasannya adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Sebaliknya, pendidikan yang menindas adalah proses dehumanisasi, menjauhkan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi kodratnya. Posisi penindas yang menindas atau memperlakukakan manusia untuk kepentingan tertentu terutama untuk melanggengkan kekuasaan.

Dalam konteks pendidikan kritis yang digagas oleh Freire, maka “penyadaran”, *conscientizacao*, dengan tiga tingkatan perkembangan kesadaran manusia merupakan suatu proses pendidikan kemerdekaan. Menurut Tilaar, dengan kemerdekaan itu anak manusia akan mengasah dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk semakin lama semakin berdiri sendiri menjadi manusia merdeka.¹⁴ Bagaimana mengasah kesadaran manusia akan potensi kemerdekaannya? Ki Hajar Dewantara mengemukakan prinsipnya dengan Sistem Among. Dengan Sistem Among tersebut tugas pembimbing/, pemimpin, guru dalam mengasah kesadaran untuk kemerdekaan, yaitu guru/pemimpin dapat bertugas dari belakang, dari samping dan dari depan.¹⁵

Dengan melihat beberapa hal yang saya ringkaskan di atas, dapat dipastikan bahwa pendidikan merdeka, atau merdeka belajar adalah suatu proses pendidikan yang telah, sedang dan akan berlangsung terus. Dinamika manusia dan perubahan sistem nilai yang terjadi secara terus-menerus mengharuskan adanya redefinisi tentang pendidikan merdeka. Yang kita khawatirkan adalah jika nanti terjadi pergantian menteri, maka ada kurikulum baru lagi yang entah akan diberi nama apa dan filosofi serta muatan seperti apa lagi. Kurikulum Merdeka, atau Merdeka Belajar seharusnya menjadi tujuan tertinggi dari setiap proses pendidikan yang berlangsung.

Tuhan Yesus Kristus, Guru Agung kita adalah seorang pelopor pendidikan kemerdekaan itu. Berkali-kali dan dalam berbagai bentuk Tuhan Yesus menyatakan maksud kedatangan diri-Nya adalah untuk “memerdekan manusia”. “Jika kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku dan kamu akan mengetahui

Mangunwijaya... 555-56¹³

¹⁴ Tilaar H.A.R., *Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015).

¹⁵ Ibid.

kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” (Yoh. 8:31-32). “Jadi apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka” (Yoh. 8:36). “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab itu Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan Kabar Baik kepada orang-orang miskin dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan sudah datang.” (Lu. 4:18-19).

Sebagai Guru Agung, sebagai Juruselamat, pernyataan Tuhan Yesus dalam pengajaran-pengajaran-Nya, juga dalam praksis hidup-Nya telah membuktikan bahwa Ia adalah Sang Pembebas itu. Bukan suatu kebetulan bahwa Kristus adalah seorang guru. Astrid Savitri, memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi dengan dunia pendidikan masa depan¹⁶ menjelaskan sudut pandang dan sikap kita terhadap belajar, yakni: memahami mengapa kita membutuhkan pengetahuan atau ketrampilan dan di mana kita bisa menemukannya. Ini jauh lebih penting daripada menjajal semuanya di kepala; mengetahui bahwa pendidikan masa depan dibangun oleh masing-masing individu melalui pilihan pribadi tentang di mana dan bagaimana mereka belajar, serta pelacakan kinerja melalui penyesuaian berbasis data.

Belajar bersama dari satu sama lain (pembelajaran *peer to peer*) akan mendominasi. Guru berperan lebih sebagai fasilitator dari komunitas yang dibangun pada pembelajaran dan aspirasi bersama. Lima kompetensi yang dibutuhkan adalah: kemampuan berpikir kritis; memiliki daya kreasi dan inovasi; kemampuan komunikasi; kemampuan bekerja sama; memiliki kepercayaan diri. Dalam penjelasan lain, Savitri menjelaskan tren yang diprediksi akan muncul di masa depan, antara lain sebagai berikut:

Berubahnya Pengajaran. Guru manusia seharusnya memfokuskan upaya jika ingin AI dan teknologi lainnya menjadi terbiasa dengan potensi penuh mereka dalam pengalaman universitas; Pembelajaran Adaptif yang dipersonalisasi. Suatu pendekatan individual yang memperhitungkan keanekaragaman pelajar, kinerja, dan perilaku; Penilaian Kembali. Pemahaman bahwa AI, pembelajaran, pengalaman digital dan kredensial mikro yang menggantikan tes sumatif; Teknologi digital dan fisik yang cerdas. Konsep ini responsive terhadap perjalanan dan interaksi mahasiswa, membantu universitas memberikan efisiensi dan pendekatan cerdas bagi desain kampus.¹⁷

Savitri menjelaskan tentang perubahan radikal dalam pemahaman dan praktik pendidikan masa mendatang namun pengaruhnya telah terasa pada saat-saat ini, khususnya saat pandemik covid-19. Penguasaan teknologi menjadi keharusan untuk menyambut “dunia baru”, dunia “metaverse” yang sangat jauh berbeda dengan dunia tradisional dan konvensional yang sedang kita jalani sekarang.

Mangunwijawaya, menjelaskan tentang masalah mendasar dalam pengajaran abad-21 adalah masalah yang rumit, “Tidak hanya karena dunia ilmu dan teknologi

¹⁶ Savitri Astrid, *Bonus Demografi 2030, Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dalam Revolusi Bisnis 4.0* (Semarang: Genesis, 2019).

¹⁷ Ibid.151

semakin canggih, serta perubahan-perubahan sosial sangatlah cepat lagi mendahsyat, tetapi juga karena dalam situasi-situasi yang serba berubah dan berkembang cepat itu, pada dasarnya semua sistem pengajaran apa pun akan terasa kurang memadai, untuk menyebut hampir mustahil memadai; tidak akan pernah memuaskan banyak pihak yang berkepentingan dalam suatu masyarakat majemuk yang semakin majemuk.”¹⁸

Dengan demikian diperlukan seorang guru (termasuk guru PAK) yang mampu berdialektika dengan beragam perubahan yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Harari bahwa para guru sendiri biasanya tidak memiliki fleksibilitas mental yang dituntut oleh abad dua puluh satu, karena mereka sendiri adalah produk pendidikan lama.¹⁹ Guru dalam abad ke-21 sebagaimana yang dituliskan Tilaar adalah guru yang sadar akan “mengajar dengan teknologi modern...teknologi informasi bukanlah tujuan dalam proses belajar, namun merupakan sarana pembantu yang dapat memperkaya kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah.”²⁰

Guru Pendidikan Agama Kristen

Merujuk pada orasi Pdt. Dr. Daniel Nuhamara (2021), maka ada banyak rumusan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Namun beliau mengklaim terdapat tiga tujuan PAK yang penting yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh seorang guru PAK.

Pertama, Menolong naradidik untuk perkembangan Karakter intelektual atau kebajikan intelektual (*intellectual virtues*). Dengan merujuk pada pandangan Philip E. Dow, maka Nuhamara mengatakan antara lain bahwa seorang guru PAK tidak hanya memperhatikan karakter moral dan spiritual, tetapi juga karakter intelektual. Sederhananya, seorang guru PAK tidak hanya memahami masalah Alkitab atau teologi atau urusan rohani dan sorga saja, tetapi ia juga harus memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga guru mampu berdialektika dengan berbagai perkembangan yang terjadi. Karakter intelektual yang baik atau bajik (*good or virtuous*) ditandai terutama oleh kecintaan yang mendalam dan tetap terhadap kebenaran, suatu rasa ingin tahu dan memahami secara mendalam mengenai hal-hal sebagaimana adanya. Karakter intelektual yang baik (*virtuous*) juga mencakup sejumlah ciri yang lahir dari kecintaan akan kebenaran yakni: keinginan tahu (*inquisitiveness*), kehati-hatian (*carefulness*) dan ketelitian (*thoroughness*) intelektual, berpikir jujur, berpikir terbuka, keberanian, kehati-hatian, keuletan intelektual²¹

Kenyataan bahwa seorang guru PAK harus memiliki penguasaan yang baik kepada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilihat di lapangan bahwa banyak guru PAK yang tidak hanya mengajar PAK, tetapi (karena tuntutan situasi) juga harus mengajar bidang-bidang studi lain yang tidak pernah dipelajarinya selama berada di bangku pendidikan teologi. Kenyataan ini terutama dapat dilihat dari guru-guru PAK lulusan STIPAK yang telah melayani dan mengajar berbagai bidang studi di luar PAK. Para alumni tersebut pada umumnya melayani di daerah-daerah pedesaan.

¹⁸ B, *Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan*.¹⁸

¹⁹ Yuval Noah Harari, *21 Lessons, 21 Adab Untuk Abad 21* (Manado: CV Global Indo Kreatif, 2018).

²⁰ H.A.R., *Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia*.

²¹ Daniel Nuhamara, *Integritas Guru PAK Dalam Era Normal Baru* (Malang, 2021).

Kedua, yang merupakan tujuan PAK adalah menolong naradidik dalam perkembangan karakter moral atau kebajikan moral (*moral virtues*). Tujuan kedua ini merupakan tujuan hakiki dan tidak berubah. Karakter moral yang dimaksud adalah nilai-nilai kebajikan yang berlaku universal, secara khusus sebagaimana yang juga tertulis dalam Alkitab.

Ketiga, mendorong dan memfasilitasi pengembangan karakter spiritual dari nara didiknya. Nuhamara mengutip definisi Evan B Howard dalam bukunya “*Christian Spiritual Formation*” yang mengatakan antara lain bahwa pembentukan spiritual Kristen merupakan proses yang dituntun oleh Roh dan manusia dengan mana individu-individu dan komunitas-komunitas berkembang menuju kedewasaan dalam relasi dengan Allah Kristen (Bapa, Anak dan Roh Kudus), dan diubah untuk menjadi semakin serupa dengan kehidupan dan injil dari Allah ini.”²² Makin serupa dengan Kristus dalam arti berkembang dalam karakter spiritual, moral dan intelektualnya. Dan karena anak didik selalu berada dalam konteks alam (lingkungan hidup), sosial (pada tataran keluarga, gereja, masyarakat bangsa dan global) maka sudah pasti ada kebajikan-kebajikan atau tanggungjawab moral yang sesuai dengan konteksnya.

Apa makna tujuan PAK yang dirumuskan Nuhamara bagi tugas para guru PAK? Maknanya adalah bahwa tugas guru PAK itu berat, tidak mudah, luas, penting dan strategis. Seorang guru PAK pada satu sisi adalah sama seperti semua guru lainnya yang harus memiliki pengetahuan memadai dan terus-menerus dibaharui (*Intellectual Virtues*). Namun tidak hanya sampai di situ, tugas guru PAK bersifat transenden dan adikodrati karena berhubungan dengan perubahan perilaku manusia atau peserta didik yang dibimbingnya.

Integritas Guru PAK dalam 2 Timotius 2:2

Sebagai seorang pengajar sejati, Rasul Paulus memahami bahwa dirinya tidak bisa seorang diri mengemban berbagai tanggung jawab yang berat, khususnya dalam pelayanan penggembalaan. Pelayanan penginjilan yang dilakukan Rasul Paulus mengharuskannya untuk memilih dan mengangkat orang-orang pilihan yang dapat dipercaya untuk memelihara jemaat-jemaat Allah yang telah dirintisnya, atau pun yang tidak dirintisnya.

Orang-orang yang megemban tanggung jawab sebagai pemimpin haruslah orang-orang yang memenuhi syarat untuk pelayanan yang akan diembannya. Surat 1 dan 2 Timotius dan Titus dipenuhi dengan beragam persyaratan dan ketentuan yang harus menjadi pegangan Timotius dan Titus untuk mengangkat para penatua, diaken dan guru serta para pemimpin rohani jemaat lainnya.

Dalam 2 Timotius 2:2, Rasul Paulus memberikan perintah yang jelas kepada Timotius tentang bagaimana seharusnya mengangkat seorang pemimpin rohani dan bagaimana memultipikasi pemimpin-pemimpin rohani untuk kepentingan gereja pada masa tersebut, “Apa yang telah kamu dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai yang juga cakap mengajar

²² Evan B. Howard, *A Guide to Christian Spiritual Formation* (Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2018).

orang lain.” Secara singkat, maksud ayat ini adalah tentang suatu proses multiplikasi, dari orang yang dipercaya, kepada mereka yang dapat dipercayai untuk selanjutnya dipercayakan kembali kepada orang-orang yang dapat dipercaya.

Hal pertama yang perlu diperhatikan bahwa Timotius adalah seorang yang dipercaya Paulus, yang telah menerima banyak pengajaran yang disampaikan oleh Paulus. Apa yang didengar Timotius adalah “harta yang indah” (2Tim. 1:14) yang telah dipercayakan Allah kepada Paulus, oleh Roh Kudus yang diam di dalam dirinya. Bandingkan dengan 1 Korintus 15:3a, di mana Paulus menjelaskan bahwa “yang sangat penting yang telah diterimanya dari Allah...”

Timotius memperoleh kehormatan untuk menerima pengajaran-pengajaran penting dan mendasar yang diterima Paulus dari Allah. Mengingat bahwa apa yang disampaikan itu penting, maka Paulus tidak menyampaikannya di tempat yang tersembunyi (sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh para pengajar sesat dalam meneruskan pengajaran mereka, bandingkan Gnostik), namun Paulus menyampaikannya di depan banyak saksi. “Banyak saksi”, *pollon marton*, dapat berarti para penatua, presbyter, atau para pendengar ajaran Paulus dari waktu ke waktu yang memberikan kesaksian tentang kebenaran itu dan yang juga mengetahui apa yang didengar oleh Timotius.²³

Rasul Paulus hendak menyampaikan kepada Timotius betapa penting dan berharganya berita yang disampaikannya kepada Timotius dan yang akan diteruskan Timotius kepada orang pilihan lainnya. Berita ini telah memperoleh afirmasi dan konfirmasi dari orang-orang yang meyakini apa yang disampaikan tersebut.

Hal kedua yang hendak dijelaskan adalah tentang pentingnya integritas diri. Dalam bahasa aslinya “yang dapat dipercaya” adalah *pistos* yang memang mempunyai variasi arti yang kaya. Dalam salah satu terjemahan bahasa Inggris (RSV) kata *pistos* diterjemahkan dengan “*faithful*” (setia) sedang LAI menerjemahkan “orang yang dapat dipercaya.” Jadi seseorang yang “*pistos*” bisa diartikan seorang yang percaya (*believing*), orang yang setia (*loyal*), seorang yang dapat dipercaya (*reliable*), dan bisa diandalkan. Mengapa dia dapat dipercaya? Bisa juga kita katakan karena dia setia, bisa diandalkan, dan semuanya itu bisa diartikan bahwa dia adalah seorang yang mempunyai karakter moral integritas.²⁴

Selanjutnya Paulus meminta Timotius untuk “percayakanlah”, *parathou*, berasal dari kata kerja dasar “mempercayakan” (*paratithemi*). Kata kerja ini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang menyimpan uangnya di bank atau seorang yang menyerahkan barang berharganya kepada orang lain dengan harapan bahwa orang itu dapat menjaganya dengan baik.

Tugas Timotius selanjutnya adalah mempercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan yang cakap mengajar orang lain. Kepercayaan yang diberikan Paulus kepada Timotius dan selanjutnya kepada orang-orang lain, bukan hanya seorang yang dapat dipercaya, tetapi juga yang “cakap mengajar” orang lain. Kata *didaxai*

²³ “2 Timotius 2:2 | Terjemahan Baru,” accessed September 30, 2022, <https://alkitab.me/in-tb/2-Timotius/2/2>.

²⁴ Nuhamara, *Integritas Guru PAK Dalam Era Normal Baru*.

berarti yang dapat mengajar (*to teach*), berbicara di depan pertemuan orang banyak dan juga dapat “menegur” (*to admonish*).

Dalam konteks pendidikan Kristen yang sedang kita bahas ini, seorang guru PAK tidak hanya memiliki integritas diri sebagai orang yang dapat dipercaya, tetapi juga seorang yang bersedia “membagi diri” *sharing life*, dengan orang-orang pilihan lainnya. Orang-orang yang mewarisi pengajaran haruslah orang yang mampu mengajar. Di sinilah dituntut kompetensi seorang guru sebagai profesi. Artinya, seorang yang memahami hakikat, filosofi, metode, tujuan dan proses dari suatu pendidikan itu. Ada korelasi antara integritas seorang guru dengan profesionalitas dan kompetensinya dalam mengajar. Guru Kristen berintegritas adalah guru yang memiliki kemampuan untuk mengajar sesuai dengan standar-standar baku yang harus dimiliki seorang guru. Ini adalah sesuatu yang khusus, yang hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang menyadari panggilanannya sebagai guru.

Kristus, Guru Agung kita memperlihatkan profil lengkap dari semua yang diperlukan dari seorang guru. Kristus mengajarkan tentang “pembebasan” atau “pemerdekaan” dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kemelaratan dan terutama dari dosa yang membelenggu. Kristus menggunakan beragam pendekatan sesuai dengan konteks yang dihadapi-Nya. Kristus menjadikan diri-Nya sebagai teladan bagi para murid yang dipilih-Nya. Dan Kristus memperlihatkan bagaimana seharusnya hidup seorang guru. Hidup dalam kebersahajaan dan kesederhanaan namun memberi dampak luas melintasi waktu dan zaman.

KESIMPULAN

Pada akhirnya peran guru sebagai penggerak dari suatu proses pendidikan adalah sentral. Konsep-konsep, teori-teori, metode-metode, sistem-sistem yang ditawarkan para ahli pendidikan pada zamannya, tidak akan berarti banyak jika peran guru tidak maksimal sebagaimana seharusnya. Para penganjur mulai dari era Sokrates, Rousseau, Froebel, Kershenter, Montessori, Ki Hajar Dewantara, Mangunwijaya, Tillar hingga Menteri Pendidikan pada zaman sekarang telah membuka jalan dan mengembangkan teori-teori pendidikan merdeka sesuai zamannya. Kita adalah penikmat dari beragam teori yang telah dianjurkan itu.

Peran guru berintegritas sebagaimana yang saya uraikan sebelumnya merupakan kunci pelaksana teori-teori pendidikan merdeka yang ada. Apa artinya semua teori yang bagus namun guru tidak mampu atau tidak mau melaksanakannya? Apa artinya menyandang gelar sarjana pendidikan, atau magister pendidikan namun tidak dapat menciptakan sesuatu yang berguna bagi masyarakat di sekitarnya? Guru Kristen berintegritas adalah kunci penggerak pendidikan merdeka. Guru berintegritas akan memahami konsep-konsep abstrak karena ia memiliki *intellectual virtues*. Wawasan intelektual yang luas dan mendalam. Guru Kristen yang berintegritas akan membuktikan moralitas yang baik sebagai refleksi *moral virtues* yang dimilikinya. Refleksi dari nilai-nilai moral yang baik tersebut akan dilihat dan diteladani oleh para murid. Dan guru Kristen berintegritas akan mengembangkan *spiritual virtues*, kebajikan rohani yang diperoleh dari relasi-relasi dirinya dengan Allah.

REFERENSI

- Astrid, Savitri. Bonus Demografi 2030, Menjawab Tantangan Serta Peluang Edukasi 4.0 Dalam Revolusi Bisnis 4.0. Semarang: Genesis, 2019.
- B, Bangunwijaya Y. Sekolah Merdeka, Pendidikan Pemerdekaan. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020.
- Boehlke, Robert Richard. Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- H.A.R, Tilaar. Pedagogik Teoretis Untuk Indonesia. Jakarta: Kompas, 2015.
- Harari, Yuval Noah. 21 Lessons, 21 Adab Untuk Abad 21. Manado: CV Global Indo Kreatif, 2018.
- Howard, Evan B. A Guide to Christian Spiritual Formation. Grand Rapids: Baker Publishing Group, 2018.
- Nasution, S. Sejarah Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nuhamara, Daniel. Integritas Guru PAK Dalam Era Normal Baru. Malang, 2021.
- Pantan, Frans, Hendrik Timadius, Gernaida KR Pakpahan, and Heru Cahyono. "Prinsip Didaktik Pentakostal: Ekstraksi Teologis dan Pedagogis dari Paulo Freire." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 122-133.
- Pazmino, Robert. Fondasi Pendidikan Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Rahardjo, Suparto. "Ki Hajar Dewantara : Biografi Singkat 1889-1959" (2010).
- "2 Timotius 2:2 | Terjemahan Baru." Accessed September 30, 2022. [https://alkitab.me/in-tb/2 Timotius/2/2](https://alkitab.me/in-tb/2-Timotius/2/2).
- "Belajar Dari Tagore Dan Pendekatan Pendidikannya | by Egi Ryan Aldino | Medium." Accessed September 30, 2022. <https://egi-aldino.medium.com/belajar-dari-tagore-dan-pendekatan-pendidikannya-1ca90a469c7e>.
- "Search Results for Kajian Akademik - Info Didaktik." Accessed September 30, 2022. <https://www.infodidaktik.com/search?q=kajian+akademik>.